

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan bentuk kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan hal utama yang penting bagi perkembangan perilaku sosial anak di Sekolah. Digambarkan bahwa melalui kondisi keluarga yang harmonis proses pengembangan perilaku anak dapat terjadi secara positif, agar dapat mampu menimbulkan kondisi nyaman serta aman bagi anak sehingga dapat segala aspek perilakunya (Jamiah, 2012).

Kenyataannya kondisi keluarga tidak selalu harmonis, tidak sedikit terjadi suatu permasalahan dan perselisihan, hal ini wajar terjadi karena perbedaan pendapat serta pemikiran didalam keluarga. Konflik didalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri, jika semakin tinggi tingkat saling ketergantungan makan akan meningkat pula kemungkinan terjadinya perselisihan (Dwyer dalam Wulandari & Fauziah, 2019).

Fenomena keluarga *broken home* yang terjadi pada masyarakat saat ini menjadi hal yang lumrah, Menurut Sari (2021) *broken home* adalah suatu kondisi yang memiliki perbedaan dari keluarga yang harmonis yang dimana tidak ada lagi komunikasi antar keluarga yang diakibatkan oleh terpisahnya keluarga satu sama lain.

Keluarga *broken home* merupakan sepasang suami istri yang memiliki permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka yang kemudian memutuskan untuk mengakhiri hubungan keluarga tersebut yang biasa disebut dengan kata perceraian, Perceraian pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik itu di Sekolah maupun di lingkungan sekitar atau sosialnya. Menurut Sofyan (Sri Rezeki Jelita, dkk, 2022) Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan karakter anak. Beberapa anak yang mengalami hal ini memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma karena tidak mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya, selain itu pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan sosial anak ketika pola asuh yang diberikan oleh orang tua tidak baik, anak akan sulit bersosialisasi yang menyebabkan anak merasa takut dalam kegiatan sosialnya baik itu di Sekolah maupun dilingkungan sekitar.

Sejak anak masih kecil kemampuan untuk berperilaku sosial sangat perlu untuk dimiliki sebagai bentuk dasar bagi tumbuh kembang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan secara lebih luas. Jika anak memiliki ketidakmampuan dalam berperilaku sosial yang diharapkan oleh lingkungannya, hal ini bisa membuat anak dikucilkan di lingkungannya, hal ini disebabkan karena tidak terbentuknya kepercayaan diri didalam diri anak yang membuat anak menarik diri dilingkungannya akibatnya anak memiliki hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Menurut (Soetjipto Wirosarjono didalam Susanto, R. (2019)) menjelaskan bahwa pengaruh kenyataan sosial yang ada merupakan hasil tiruan beserta adaptasi dari

bentuk-bentuk perilaku sosial. Perilaku sosial ini terbentuk karena anak sering memperhatikan apa saja yang terjadi disekitarnya.

Sekolah merupakan lingkungan yang juga berpengaruh kepada perilaku sosial anak seperti pergaulan, pertemanan, interaksi, lingkungan dan yang lainnya yang selalu memberikan pengaruh satu sama lain. Menurut Hurlock (Syamsu, 2011) mengemukakan bahwa sekolah menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik itu dalam cara bersikap, berpikir, dan berperilaku. Peran sekolah sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai orang tua. Hal ini yang membuat tanggung jawab guru khususnya guru bk dalam menangani siswa yang memiliki masalah di Sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan studi awal yang telah peneliti lakukan yaitu observasi dan wawancara di SMA Negeri 15 Padang terdapat beberapa pengaruh perilaku sosial bagi enam orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang peneliti temukan yaitu seperti terdapat siswa yang terlihat tertutup dan pendiam ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas sehingga sulit bagi siswa tersebut untuk menyampaikan apa yang dirasakannya kepada guru BK, terdapat juga siswa yang sulit bergaul dengan teman yang lain yang hanya ingin berteman dengan teman dekatnya saja tetapi tidak ingin berteman dengan teman yang lain dilingkungan sekolahnya, adapula siswa yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan disekitarnya

yang hanya fokus bermain hp ketika berada didalam kelas dan juga tidak ingin bergaul dengan teman kelasnya yang lain.

Serta ada juga siswa yang suka mencari perhatian guru seperti siswa yang justru terlihat senang ketika ditegur atau diperingati oleh gurunya ketika siswa tersebut tidak menaati peraturan sekolah. Lalu terdapat juga siswa yang tidak bersemangat dan terkadang ia juga tidak mengerjakan tugasnya dan tidak fokus selama berada didalam kelas, dan siswa yang tidak ingin menunjukkan dirinya terlihat lemah sehingga siswa tersebut sering kali berbicara kasar kepada teman kelasnya ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Hal ini selaras dengan pendapat Sofyan S. Willis (Trisa, 2021) yaitu dampak dari perceraian orang tua bagi remaja yang memiliki penyesuaian diri yang kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Maka dari itu hal ini menunjukkan bahwa perceraian membawa dampak negatif pada remaja, meskipun demikian pada kenyataannya tidak semua perceraian membawa dampak negatif bagi remaja. Ada beberapa remaja yang lebih mandiri dan kuat secara emosional setelah perceraian orang tua mereka, hal ini bergantung dengan pola asuh dan kondisi remaja pada saat itu.

Hetherington & Stanley-Hagan (Trisa, 2021) menyatakan bahwa remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan memiliki emosi yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya sedangkan

remaja yang memiliki emosi yang buruk sering memiliki masalah terhadap perceraian orang tuanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari sebuah perceraian lebih banyak dirasakan pada remaja yang memiliki tempramen, sikap, dan perilaku yang sering bermasalah.

Perceraian akan berdampak negatif pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikologisnya, oleh karena itu keluarga sebagai tempat anak mencari kenyamanan serta ketergantungan akan tiba-tiba terpuruk. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (Trisa, 2021) bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja, karena pada saat ini remaja sangat tidak percaya diri dan akan bergantung kepada keluarganya agar mendapatkan rasa aman pada dirinya.

Oleh sebab itu, jika keluarga mengalami suatu keretakan maka akan berdampak buruk kepada remaja karena akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan akan merasa tidak aman dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hal ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 15 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tertutup dan pendiam.
2. Terdapat siswa yang sulit bergaul dengan teman sebaya.

3. Terdapat siswa yang terlalu sibuk dengan dunianya sehingga tidak peduli dengan lingkungannya.
4. Terdapat siswa yang suka mencari perhatian kepada guru.
5. Terdapat siswa yang tidak bersemangat ketika dikelas.
6. Terdapat siswa yang tidak ingin menunjukkan jika dirinya lemah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka perumusan masalah yang diteliti adalah “bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 15 Padang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025”

### **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan dalam penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini yaitu pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 15 Padang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 15 Padang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

## F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan berbagai kontribusi bagi berbagai pihak:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan juga pembaca baik itu mahasiswa/mahasiswi, Serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang sekiranya memiliki tema yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menambah informasi ilmiah yang berkaitan dengan keluarga *broken home* dan perilaku sosial.

- a. Bagi Siswa, manfaat penelitian ini diharapkan siswa bisa memahami keadaan dirinya serta sebagai motivasi bagi siswa yang berkaitan dengan pengaruh keluarga broken home terhadap perilaku sosial siswa.
- b. Bagi pihak sekolah, manfaat penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama mengenai pengaruh keluarga broken terhadap perilaku sosial siswa.
- c. Bagi orang tua, manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan yang kaitan dengan pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial siswa.

- d. Bagi Peneliti, manfaat penelitian ini adalah peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan serta bermanfaat bagi siswa dan pembaca.